

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *SETSUZOKUGO* DALAM TEKS KARANGAN BAHASA JEPANG (*SAKUBUN*) MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG ANGKATAN 2016/2017 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Siti Wulandari¹

¹Mahasiswa Pasca Sarjana

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya

Surabaya, Indonesia

Abstract—*Setsuzokugo* is a conjunction in Japanese used to connect sentences and/or paragraphs. To write sentences in Japanese that are in context and could be understood by the readers requires internal, external and paragraph structures. *Setsuzokugo* is a conjunction worn in Japanese used to connect sentences and/or paragraphs. One way is to think about the use of *setsuzokugo* correctly so that it could be understood easily. Evenso, the amount of functions of *setsuzokugo* that are similar incur difficulties among students. Some results from the writing of the students are *sakubun*. In context of *sakubun* is when the use of *setsuzokugo* is not understood and is not executed well. But because of that, her study further discusses the forms of *setsuzokugo* misuse which include the use of internal, external, paragraphs and factors that influence the occurrence of errors. This subjects is the study of the Japanese language of academic of year 2016/2017 in its 5th semester. Universitas negeri Surabaya. The data are written in text of Japanese level *chuukyuu* one of eitht themes. The data collection technique was done throught documentation techniques, reading techniques, and note taking techniques. The data about tell factors causing the errors are collected throught FGD and quistionare. The technique of analyzing data is down by agih method and BUL technique. The results of the study shows that, the first forms of misuse of *setsuzokugo* intrasentences consistes of: *Gyaku*; *ga / demo* (1), *Heiritsu*; *eyes* (1), *soshite* (1), and *Konpon*; *naze* (1). Both forms of misuse of interfaith *setsuzokugo* consist of: *Inga*; *sorede* (9), *dakara* (3), *Gyaku*; *demo* (5), *shikashi* (4), *Ruika*; *soreni* (2), *Heiritsu / Keiki*; *soshite*

(8) and *sorekara* (7), *Junjo*; *saisho* (1), *Tenka*; *ja* (2) item, *Konkyou*; *naze* (1). The three forms of *setuzokugo* usage errors between paragraphs consist of: *Inga*; *soredakeni* (1); *sorede* (3); *dara* (3). *Gyaku*; *shikashi* (1), *Heiritsu / Keiki*; *sorekara* (1), *eyes* (1), *soshite* (1), *Junjo no saisho* (1); *saigoni* (1); *ichime* (1); *ichitsugiwa* (1), *mukashi* (1), *Tenka*; *ja* (1). The factors area causing the errors teel first lack of knowledge or competence on the use of *setsuzokugo*. the second is the lack of sufficient assurance about *setsuzokugo* and the third factor is the lack of sufficiently related explanations about the use of *setsuzokugo*

Keywords—conjunctions; conjunctions mistakes; essay

I. LATAR BELAKANG

Kata sambung dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *setsuzokugo* dan berfungsi sebagai penyambung kalimat atau paragraf. Jumlahnya yang mencapai ratusan, menjadikan *setsuzokugo* sebagai salah satu kelas kata yang sulit untuk dipahami. Takuya (2016:pp.330-336),mengklasifikasikan *setsuzokugo* dalam delapan belas jenis. Untuk menulis kalimat dalam bahasa Jepang yang baik dan benar penting memahami hubungan kalimat-kalimat tersebut yang didasarkan pada unsur-unsur pembentuk kalimat yang benar dan sesuai. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, diharapkan pembaca juga ikut memahami kalimat yang hendak disampaikan penulis serta membuka pola pikir pembaca. Untuk mewujudkan itu semua, perlu memikirkan penggunaan salah satu unsur

pembentuk kalimat yaitu *setsuzokugo* atau ‘kata sambung’ yang sesuai dan tepat agar tidak sampai terjadi kesalahan dalam penulisan karangan. Untuk itu, para pembelajar bahasa Jepang diajarkan supaya dapat menulis kalimat yang baik dan benar sesuai dengan *gramatika* melalui mata pelajaran *sakubun* (menulis karangan dalam bahasa Jepang). Pada umumnya mata pelajaran *sakubun* diajarkan kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat perguruan tinggi atau universitas. Salah satu universitas yang ada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang wilayah Surabaya yakni Universitas Negeri Surabaya (UNESA), memberikan mata kuliah *sakubun* sebagai salah satu metode untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan menulis karangan bahasa Jepang. Mata kuliah tersebut diberikan kepada seluruh mahasiswa semester tiga sampai semester lima dengan level yang berjenjang disesuaikan dengan tingkatannya. Level mata kuliah *sakubun* di universitas tersebut terdiri dari level *shokyuu* (dasar), *Chuukyuu* (tengah), dan *Jokyuu* (mahir).

Dasar pemberian mata kuliah *sakubun* dimulai dari semester 3 adalah karena pada tingkatan tersebut baik perbendaharaan kata, dan pembentukan struktur kalimat telah banyak dipelajari. Oleh karena itu, para mahasiswa semester tiga keatas, dianggap sudah mampu menuliskan karangan dalam bahasa Jepang yang dapat dipahami baik dari segi struktur hingga maknanya. Namun faktanya, peneliti menemukan *sakubun* mahasiswa semester tersebut, yang jika dilihat dari segi konteks kalimat tidak dapat dipahami dikarenakan penggunaan salah satu unsur pembentuk kalimat yakni *setsuzokugo* yang tidak sesuai. Seperti pada kutipan dibawah ini:

(1a) 彼はたんじょうびドレスを使いました。

(1a.I) しかし、たんじょうびケーキとてもたかいです。(Hanifah: 2018)

(1a) “Kare wa tanjoubi toresu o tsukaimashita”.(1a.I) “*Shikashi, tanjoubi keeki totemo takai desu*”.

Perbaiki

(1b) 彼女はたんじょうびにドレスを着ました。

(1b.I) 一方、たんじょうびケーキはとても大きかったです。

(1b) “Kanojo wa tanjoubi ni doresu o kimashita. (1b.I)*Ippou, tanjoubi keeki totemo ookikatta desu.*”

Kesalahan dari kutipan kalimat di atas adalah disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo shikashi*. *Shikashi* adalah *setsuzokugo* yang termasuk dalam bentuk *gyaku no setsuzokugo*, yaitu kata sambung yang berfungsi menunjukkan hubungan keterbalikan antara kalimat sebelum dan setelahnya. Tetapi, pada kutipan kalimat di atas, kalimat sebelumnya:

(1a) 彼はたんじょうびドレスを使いました。

[(1b) 彼女はたんじょうびにドレスを着ました。]

(1b) ‘Dia memakai dress ulang tahun’.

dijelaskan bahwa dia (pr) memakai dress pada saat ulang tahun. Sedangkan kalimat setelahnya:

(1a.I) しかし、たんじょうびケーキとてもたかいです。

[(1b.I) たんじょうびケーキはとても大きかったです。]

- (1b.I) *'Tetapi*, kue ulang tahunnya sangat tinggi. dituliskan tentang kue ulang tahun yang sangat tinggi.

Antara kedua kalimat tersebut sama sekali tidak menunjukkan hubungan keterbalikan antara kalimat sebelum dan setelahnya. Dengan demikian, penggunaan *setsuzokugo shikashi* tidak sesuai, karena justru menyebabkan makna kedua kalimat tersebut tidak dapat dipahami.

Ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* pada penulisan *sakubun* dapat menyebabkan terjadinya kesalahan yang berdampak tidak tersampainya makna yang ingin diutarakan penulis. Seperti pendapat yoshikawa yang mengungkapkan bahwa kesalahan penulisan teks karangan bahasa Jepang yang sering dilakukan oleh pembelajar diklasifikasikan dalam 5 jenis, yaitu: 1) 発音の誤り (*hatsuon no ayamari*) atau kesalahan ejaan, 2) 表記の誤り (*hyouki no ayamari*) atau kesalahan notasi, 3) 語彙の誤り (*goi no ayamari*) atau kesalahan leksikon, 4) 表現の誤り (*hyougen no ayamari*) atau kesalahan ungkapan dan 5) 文法の誤り (*bunpou no ayamari*) atau kesalahan tata bahasa (1997: pp.9- 10). Ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* dari kutipan- kutipan *sakubun* diatas tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Chomsky (dalam Tarigan, 1988:p.273) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor *keletihan, kelelahan, dan kurangnya konsentrasi* atau *performansi* (penampilan) serta kurangnya pengetahuan tata bahasa atau kompetensi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada subbab di atas, penelitian ini meneliti lebih jauh mengenai ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* dalam karangan bahasa Jepang oleh para mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang yang ada di Surabaya yakni Universitas Negeri Surabaya (UNESA) serta faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya angkatan 2016/2017 dan telah menempuh pelajaran bahasa Jepang kurang lebih dua tahun.

A. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* intrakalimat dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya?
- 2) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* antarkalimat dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya?
- 3) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* antarparagraf dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya?
- 4) Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo* dalam karangan teks bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya?

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* intrakalimat dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya.
- 2) Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* antarkalimat dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya.

- 3) Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* antarparagraf dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya.
- 4) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo* dalam karangan bahasa Jepang level menengah pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016 Universitas Negeri Surabaya.

C. MANFAAT PENELITIAN

Untuk manfaat penelitian, dalam penelitian ini akan dijabarkan manfaat dalam dua kategori yakni, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tentang penelitian kesalahan berbahasa khususnya ketidaktepatan penggunaan *setsuzokugo* dan dapat mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan *setsuzokugo* serta bermanfaat bagi disiplin ilmu yang membahas analisis kesalahan berbahasa terutama mengenai *setsuzokugo* dalam bahasa Jepang.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang dalam bidang analisis kesalahan berbahasa terutama kesalahan penggunaan *setsuzokugo* bahasa Jepang dan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo*.

b) Bagi Pengajaran Bahasa Jepang

Untuk para pengampu bahasa dan sastra Jepang, baik itu guru maupun dosen, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk proses pengajaran bahasa Jepang terutama tentang penggunaan *setsuzokugo*, dan

memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo* agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo*.

c) Bagi Pengelola Materi Pembelajaran

Untuk penyusun materi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi penyusunan buku ajar agar dapat memberikan penjelasan yang cukup dan sesuai terutama yang berhubungan dengan kata sambung atau *setsuzokugo*.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah hanya membahas bentuk kesalahan penggunaan *setsuzokugo* yang terdapat dalam karangan bahasa Jepang. Bentuk kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan penggunaan *setsuzokugo* intrakalimat, antarkalimat, dan antarparagraf. Dan berdasarkan random class yang telah dilaksanakan, subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang angkatan 2016/2017 kelas C Universitas Negeri Surabaya. Kemudian juga akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi.

E. BATASAN ISTILAH

- 1) *Setsuzokugo* adalah kata sambung dalam bahasa Jepang yang berfungsi menghubungkan baik intrakalimat, antarkalimat, ataupun antarparagraf.
- 2) Kesalahan penggunaan *setsuzokugo* adalah ketidaktepatan dalam pemilihan *setsuzokugo*, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan.
- 3) Faktor penyebab kesalahan penggunaan *setsuzokugo* adalah alasan atau latar belakang yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo*.
- 4) Sakubun adalah menulis karangan dalam bahasa Jepang dengan tema yang beragam.

F. KAJIAN PUSTAKA

1) Setsuzokugo

Setsuzokugo adalah kata sambung yang menunjukkan hubungan sebelum dan sesudah baik intrakalimat, antarkalimat ataupun antarparagraf. Dalam *setsuzokugo* terdapat *setsuzokushi* dan *setsuzokujoushi*. Hirai (2018:p.7) menjelaskan bahwa *setsuzokushi* adalah 自立語(単独で接続語となる) (*jiritsugo (tandoku de setsuzokugo to naru)*) ‘kata yang dapat berdiri sendiri (dapat dipahami maknanya)’ misalnya しかし (*shikashi*), だから (*dakara*), つまり (*tsumari*), sedangkan *setsuzokujoushi* adalah 付属語

(単独で接続語となれない) (*fuzoku go (tandoku de setsuzokugo to narenai)*) ‘kata bantu yang tidak dapat berdiri sendiri (tidak dapat dipahami maknanya)’, misalnya が (*ga*), ば (*ba*), のに (*noni*). Takuya (2016:pp.330-336), mengklasifikasikan *setsuzokugo* dalam delapan belas jenis, yaitu 1) *Katei no Setsuzokugo* ‘penetapan’, 2) *Inga no Setsuzokugo* ‘sebab-akibat’, 3) *Gyaku no Setsuzokugo* ‘pertentangan’, 4) *Ruika no Setsuzokugo* ‘penambahan’, 5) *Keiki no Setsuzokugo* ‘keberlanjutan’, 6) *Keii no Setsuzokugo* ‘hasil’, 7) *Kitei no Setsuzokugo* ‘kesimpulan’, 8) *Heiritsu no Setsuzokugo* ‘setara’, 9) *Sentaku no Setsuzokugo* ‘pilihan’, 10) *Kangen no Setsuzokugo* ‘pengalihan’, 11) *Reiji no Setsuzokugo* ‘pemberian contoh’, 12) *Hikaku no Setsuzokugo* ‘perbandingan’, 13) *Junjo no Setsuzokugo* ‘urutan’, 14) *Seigen no Setsuzokugo* ‘pengecualian’, 15) *Hosoku no Setsuzokugo* ‘penambahan’, 16) *Konpon no Setsuzokugo* ‘alasan’, 17) *Tenkan no Setsuzokugo* ‘pengalihan topik dengan pemberian contoh’, dan 18) *Kiketsu no Setsuzokugo* ‘kesimpulan’.

2) Unsur Kalimat Bahasa Jepang

Jenis kata atau 品詞 (*hinshi*) pembentuk kalimat bahasa Jepang terdiri atas 名詞 (*meishi*) ‘nomina’, 助詞 (*joshi*) ‘partikel’, 副詞 (*fukushi*) ‘kata keterangan’, 動詞 (*doushi*) ‘kata kerja’, 形動詞 (*keiyoushi*) ‘kata sifat’, 接続 (*setsuzoku*), ‘kata sambung’ 助動詞 (*jodoushi*) ‘kopula’, dan

感動詞 (*kandoushi*) ‘kata seru’. Selanjutnya berdasarkan strukturnya, unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Jepang terdiri dari 主語 (*shugo*) ‘subjek’, 述語 (*jutsugo*) ‘predikat’, 対象語 (*taishougo*) ‘objek’, 状況語 (*jokyougo*) ‘keterangan’, 修飾語 (*shuushokugoku*) ‘modifikator’ dan 接続語 (*setsuzokugo*) ‘kata sambung’.

3) Kesalahan dalam Bahasa Jepang

Menurut Yoshika wa kesalahan dalam bahasa Jepang adalah:

日本語話者のそれではなく、日本語学習者の誤用ということになる。後ほどあげる誤用例はすべて、こうした、日本語学習者のものである。誤用とそうでないものとの判定は、大変微妙なものがあり、結局は、我々日本人話者が一読して、あるいは聞いて、“微妙だな”と感じたものが誤用だということになる

(Yoshikawa, 1997:p.4) “*nihon go no washa no soredake dewanaku, nihongo gakushuusha no goyou toiu koto ni naru. Nochi hodo ageru goyou rei wa subete, koushita, nihongo gakushuusha no mono de aru. Goyou to soudenai mono to no hantei wa, taihen bimyou na mono ga ari, kekkyoku wa, samazama nihonjin washa ga ichidoku shite, aruiwa kite, “bimyou da na” to kanjita mono ga goyou da toiu koto ni naru.*”

‘Kesalahan berbahasa (Jepang) bukan berasal dari penutur asli bahasa tersebut, melainkan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa itu sendiri. Memutuskan bentuk kesalahan adalah bukan persoalan yang rumit, hanya ketika pembaca (orang Jepang) merasa aneh saat membaca atau mendengar, itulah yang dinamakan kesalahan berbahasa.’

Kesalahan penggunaan bahasa Jepang bukan terletak pada penutur asli bahasa Jepang, melainkan berasal dari para pembelajar bahasa Jepang itu sendiri. Untuk menetapkan apakah itu suatu bentuk kesalahan bahasa Jepang atau tidak bukan sesuatu yang sulit. Dengan demikian yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa Jepang adalah ketika para penutur asli (bahasa Jepang) merasa ada yang tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang saat membaca hasil tulisan dalam bahasa Jepang atau mendengar sesuatu yang aneh saat diucapkan oleh pembelajar bahasa Jepang. Yoshikawa (1997: pp.9-10), mengelompokkan kesalahan penggunaan bahasa Jepang dalam lima kategori yakni: 1) 発音の誤り (*hatsuon no ayamari*) ‘kesalahan ejaan’, 2) 表記の誤り (*hyouki no ayamari*) ‘kesalahan notasi’, 3) 語彙の誤り (*goi no ayamari*) ‘kesalahan leksikon’, 4) 文法の誤り (*bunpou no ayamari*) ‘kesalahan tata bahasa’, dan 5) 表現の誤り (*hyougen no ayamari*) ‘kesalahan ungkapan’.

4) Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Terdapat dua kemungkinan yang terjadi ketika seseorang mempelajari suatu bahasa. Kemungkinan pertama adalah pembelajar mampu menguasai dan menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Kemungkinan kedua adalah sebaliknya pembelajar tidak dapat dengan segera memahami bahasa yang dipelajari. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa sangat besar. Selain itu, dapat juga memicu timbulnya kemacetan berbahasa yang ditandai dengan enggan pembelajar menggunakan bahasa yang telah dipelajari. Dengan kata lain, penyebab kesalahan berbahasa dapat berasal dari faktor internal (pembelajar bahasa) dan faktor eksternal (Markamah, 2010:pp.83-84).

Yoshikawa (1997: 11) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Jepang. Pertama, adanya interferensi bahasa ibu adalah faktor paling utama yang menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan berbahasa Jepang. Kedua, adanya pengaruh bahasa lain yang pernah dipelajari sebelum mempelajari bahasa Jepang. Ketiga, adanya pengaruh dari bahasa Jepang yang dipelajari sampai saat ini. Keempat, kurangnya

pemahaman yang cukup, terutama penggunaan *setsuzokugo*. Kelima, kurangnya penjelasan yang cukup. Penjelasan yang cukup adalah penjelasan yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa Jepang. Keenam, analogi yang tidak sesuai. Ketujuh, terlalu banyak pikiran. Pemikiran yang berlebihan tidak semakin membuat paham pembelajar namun semakin membingungkan pembelajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti kesalahan penggunaan *setsuzokugo* dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA) angkatan 2016 dan faktor penyebab terjadinya kesalahannya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan *setsuzokugo* dan faktor-faktornya dalam karangan bahasa Jepang. Arikunto (2010: p.3), menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah menyelidiki tentang situasi, keadaan, atau hal lain yang sudah dipaparkan dan hasil yang didapat berupa laporan penelitian. Oleh karena itu, metode deskriptif dipilih atas dasar pertimbangan bahwa data pada penelitian ini bukan angka atau prosedur statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada analisis isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam objek penelitian.

A. DATA PENELITIAN

Data kesalahan penggunaan *setsuzokugo* intrakalimat, antarkalimat, dan antarpagraf berupa kalimat atau paragraf dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya angkatan 2016/2017. Teks karangan bahasa Jepang yang telah diberikan terdiri dari delapan tema yang terdiri atas enam tema tugas harian dan dua tema dari tugas akhir.

B. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang angkatan 2016 semester 5 (lima) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa semester 5 terdiri atas tiga kelas yakni kelas A, kelas B, dan Kelas C. Berdasarkan *Random Class* yang telah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, angkatan 2016 mahasiswa Prodi Bahasa Jepang kelas C terpilih sebagai subjek dalam penelitian ini. Mereka terdiri atas 9 orang mahasiswa dan 14 orang mahasiswi dengan total keseluruhan 23 orang mahasiswa.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Selanjutnya, untuk pemerolehan data tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokugo* adalah dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* atau FGD yaitu diskusi kelompok terarah.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Metode yang digunakan adalah metode *agih* karena data atau objek penelitian berhubungan dengan unsur kebahasaan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik dasar bagi langsung atau disebut dengan teknik (BUL) yaitu dengan cara membagi data satuan lingual dalam beberapa komponen dan komponen-komponen tersebut adalah bagian yang secara langsung membentuk satuan lingual yang diinginkan.

III. ANALISIS

A. BENTUK KESALAHAN PENGGUNAAN SETSUZOKUGO INTRAKALIMAT DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG

Pada sakubun mahasiswa angkatan 2016 kelas C Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya kesalahan *intrakalimat* yang ditemukan adalah kesalahan *setsuzokugo* bentuk *gyaku no setsuzokugo* が・でも (*ga/demo*) berjumlah 1 butir, kesalahan *setsuzokugo* bentuk *heiritsu no setsuzokugo* また (*mata*) dengan *oyobi* berjumlah 1 butir, *soshite* berjumlah 1 butir, dan bentuk *konpon no setsuzokugo* なぜ (*naze*) dengan *nazenara* berjumlah 1 butir, berikut salah satu analisisnya:

(1a) 手話でヨラさんと話すことができますが。(1a.I)でも、手話が簡単ないし、それは少しずつにいつけんめいに勉強します。(skb6/tema6)

(1a) “Shuwa de yora san to hanasu koto ga dekimasu ga”. (1a.I) “Demo, shuwa ga kantan naishi, sore wa sukoshi zutsu ni ikken mei benkyoushimasu”.

Perbaikan

(1b) ヨラさんは手話で話すことができます。(1b.I)でも、手話は簡単ではないので、少しずつにいっしょけんめい勉強します。

(1b) “Yora san ha shuwa de yora san to hanasu koto ga dekimasu”. (3b.I) “Demo, shuwa wa kantan dewa nai node, sukoshi zutsu ni isshokenmei benkyoushimasu”

Atau

(1c) 手話でヨラさんと話すことができますが。(1c.I)手話は簡単ではないので、少しずついっしょけんめい勉強します。

(1c) “Shuwa de yora san to hanasu koto ga dekimasu ga.”(1c.I) Shuwa wa kantan dewa nai node, sukoshi zutsu isshokenmei benkyoushimasu” (*ga/demo*→*ga/demo*)

Pada kalimat (1a) dan (1a.I) terdapat ketidaktepatan penggunaan *gyaku no setsuzokugo* yaitu, が (*ga*) dan でも (*demo*). Kedua *setsuzokugo* tersebut mempunyai fungsi yang sama yakni menyatakan keterbalikan antara kalimat sebelum dan setelahnya. Jika dilihat penggalan kalimat (1a) 手話でヨラさんと話すことができますが。(saya) dengan Yora dapat berbicara bahasa isyarat *tetapi*. Selanjutnya, kalimat (1b.I)でも、手話は簡単ではないので、少しずつにいっしょけんめい勉強します。‘*tetapi*, karena bahasa

isyarat tidak mudah, sedikit demi sedikit (saya) belajar (dengan) sungguh-sungguh’.

Kalimat (1a) dan kalimat (1b.I) keduanya menggunakan *setsuzokugo* yang bermakna “tetapi”. Hampir sama dengan pembahasan sebelumnya, pada penggalan teks sakubun disini juga terjadi kesalahan penggunaan *setsuzokugo* yang berlebih sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan. Selain itu, *setsuzokugo demo* merupakan kategori *setsuzokugo hanashi kotoba* (bahasa lisan). *Hanashi kotoba* atau bahasa lisan dalam bahasa Jepang merupakan bahasa yang dalam pemakaiannya tidak begitu terikat aturan penulisan. Sehingga bersifat lebih bebas dan luwes dalam penggunaannya. Dalam bahasa Jepang ada beberapa perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Diantara perbedaan tersebut adalah penggunaannya.

B. BENTUK KESALAHAN PENGUNAAN SETSUZOKUGO ANTARKALIMAT DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG

Pertama, bentuk *Inga no setsuzokugo*: *それで (sorede)* berjumlah 9 butir dan *だから (dakara)* berjumlah 3 butir. Kedua, bentuk *Gyaku no setsuzokugo*: *でも (demo)* berjumlah 5 butir *しかし (shikashi)* berjumlah 4 butir. Ketiga, bentuk *Ruika no setsuzokugo*: *それに (soreni)* berjumlah 2 butir. Keempat, bentuk *Heiritsu/ Keiki no setsuzokugo*: *そして (soshite)* berjumlah 8 dan *それから (sorekara)* berjumlah 7 butir. Kelima, *Junjo no setsuzokugo*: *さいしょ (saisho)* berjumlah 1 butir. Keenam, *Tenka no setsuzokugo*: *じゃ (ja)* berjumlah 2 butir. Ketujuh, *Konkyou no setsuzokugo*: *なぜ (naze)* berjumlah 1 butir. Berikut analisisnya:

1) Kesalahan Penggunaan Setsuzokugo *Sorede* dengan *Dakara*

Kalimat sebelum *sorede* adalah:

- (2a) 一字の漢字の中に訓読みと音読みです。(2a.I) しかし、漢字の同じ読み方があります。

Perbaikan

- (2b) 一字の漢字の中に訓読みと音読みがあります。(2b.I) しかも、べつの漢字で同じ読み方があります。
- (2b) ‘Satu huruf kanji ada cara baca *onyomi* dan *kunyomi*. (2b.I) Selain itu, ada kanji yang mempunyai cara baca sama dengan kanji berbeda.’

Dijelaskan bahwa kalimat sebelum *sorede* adalah membahas tentang huruf kanji yang mempunyai cara baca *onyomi* dan *kunyomi* selain itu juga membahas kanji yang memiliki cara baca sama dengan kanji yang berbeda.

Kalimat setelah *sorede*:

- (2a.I) それで多い漢字が覚えたほうがいいです。

Perbaikan

- (2b.II) だからたくさん漢字を覚えたほうがいいです。
- (2a.I) ‘Sebab itu, sebaiknya banyak menghafal huruf kanji’

Kalimat setelah *sorede*, dijelaskan bahwa sebaiknya banyak menghafal huruf kanji. Kalimat setelah *sorede* di atas, memang menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan kalimat sebelum *sorede*. Namun, penggunaan *sorede* di atas dianggap tidak sesuai karena akibat yang dipaparkan adalah suatu hal yang *touzen* ‘sewajarnya’ atau suatu hal yang memang seharusnya dilaksanakan berdasarkan alasan atau sebab yang dipaparkan dari kalimat sebelumnya dengan dipikirkan terlebih dahulu sebelum diutarakan. Sedangkan untuk penggunaan *sorede* sendiri, kalimat sebelum dan sesudahnya hanya sebatas menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang *karui* ‘ringan’ dan tidak terdapat nuansa *touzen*. Oleh karena penggunaan *setsuzokugo* yang menunjukkan hubungan sebab-akibat yang didalamnya terdapat nuansa *touzen* adalah *dakara*, berikut kutipannya:

- (2b.II) だからたくさん漢字を覚えたほうがいいです。

(2b.II) ‘oleh sebab itu, sebaiknya banyak menghafal huruf kanji’.

C. BENTUK KESALAHAN PENGGUNAAN SETSUZOKUGO ANTARPARAGRAF DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG

Pertama, bentuk *Inga no setsuzokugo*: それだけに (*soredakeni*) berjumlah 1 butir, *sorede* (*sorede*) berjumlah 3 butir dan *dakara* (*dakara*) berjumlah 3 butir. Kedua, bentuk *Gyaku no setsuzokugo*: しかし (*shikashi*) berjumlah 1 butir. Ketiga, bentuk *Heiritsu/ Keiki no setsuzokugo*: それから (*sorekara*) berjumlah 1 butir, *mata* (*mata*) berjumlah 1 butir, *そして* (*soshite*) berjumlah 1 butir, berikut analisisnya:

1) Kesalahan Penggunaan Setsuzokugo Sorekara

Paragraf I:

どうして日本語を選びましたか。

かんこく語ができましたと英語ができましたから。日本語を選びました。三言語できました。上手がありませんから。でも、私は話すをわかる人です

Perbaikan

どうして日本語を選びましたか。

かんこく語と英語ができましたから。日本語を選びました。三言語できるようになりました。上手ではありませんが。それでも、私は会話ができます

‘Kenapa memilih bahasa Jepang?. Karena sudah bisa bahasa Jepang dan Korea. Saya memilih bahasa Jepang. Saya berharap dapat menguasai tiga bahasa. Saya tidak begitu mahir. Tetapi saya dapat berbicara.

Paragraf I dijelaskan tentang alasan mempelajari bahasa Jepang, pertama memang ingin memperkaya bahasa yang bisa dikuasai setelah bahasa Korea dan bahasa Inggris. Meskipun menguasai tiga bahasa dia tidak begitu

pandai tetapi untuk komunikasi bisa.

Paragraf II adalah:

それから言語ができれば、はたらきやすいです。やくにたちます。今言語は大切な事です。

‘Kemudian, kalau dapat berbahasa, mudah mencari kerja. Bahasa itu berguna. Sekarang, bahasa adalah sesuatu yang penting.’

Setelah *setsuzokugo sorekara*, kalimatnya tidak menunjukkan penambahan hal lain. Masih membahas tentang bahasa. Selain itu juga tidak menunjukkan keberlanjutan dari kalimat sebelumnya. Melainkan masih membicarakan hal yang sama yakni tentang bahasa. Sehingga penggunaan *setsuzokugo sorekara* dianggap tidak tepat.

D. FAKTOR PENYEBAB TERJADI KESALAHAN PENGGUNAAN SETSUZOKUGO DAPAT DIKLASIFIKASIKAN SEBAGAI BERIKUT

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pembelajar itu sendiri, faktor internal dalam penelitian ini didominasi oleh kurangnya pemahaman mahasiswa tentang *setsuzokugo* terutama fungsi dari *setsuzokugo* itu sendiri. Kedua adanya kesulitan menerapkan bahasa yang dipelajari.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini peneliti melihat lingkungan yang pasif. Faktor selanjutnya adalah kurangnya penjelasan yang cukup, hal ini didasarkan pada jawaban mahasiswa yang tidak mengetahui istilah *setsuzokugo* dan fungsi beberapa *setsuzokugo* yang dipaparkan.

Hasil angket menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak pertama adalah kesalahan penggunaan *setsuzokugo sorede*. Selanjutnya posisi kedua, kesalahan terbanyak adalah penggunaan *setsuzokugo dakara*. Jika dilihat dari hasil sakubun

kesalahan penggunaan *dakara* tidak begitu banyak. Namun *setsuzokugo* lain (bukan *dakara*) yang digunakan di *sakubun* mahasiswa banyak kesalahan penggunaannya dengan *setsuzokugo dakara*. Kemudian, masih banyaknya kesalahan penggunaan *sorekara*, *soshite*, *demo*, *shikashi*, dan *soredakeni*. Melihat hal itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih belum memahami secara sempurna penggunaan *setsuzokugo-setsuzokugo* tersebut.

IV. KESIMPULAN

- A. Kesalahan penggunaan *setsuzokugo* intrakalimat terdiri dari: *Gyaku;ga/demo (1)*, *Heiritsu;mata (1)*, *soshite (1)*, dan *Konpon;naze*.
- B. Kesalahan penggunaan *setsuzokugo* antarkalimat terdiri dari: *Inga;sorede (9)*, *dakara (3)*, *Gyaku;demo (5)*, *shikashi (4)*, *Ruika;soreni (2)*, *Heiritsu/Keiki;soshite (8)* dan *sorekara (7)*, *Junjo; saisho (1)*, *Tenka;ja (2)* butir, *Konkyou:naze (1)*.
- C. Kesalahan penggunaan *setsuzokugo* antarparagraf terdiri dari: *Inga;soredakeni (1)*; *sorede (3)*; *dakara (3)*. *Gyaku;shikashi (1)*, *Heiritsu/Keiki;sorekara (1)*, *mata (1)*, *soshite (1)*, *Junjo no saisho (2)*; *saigoni (1)*; *ichime (1)*; *ichitsugiwa (1)*, *Tenka;ja (1)*.
- D. Melalui Focus Group Discussion dan angket, faktor penyebab kesalahan penggunaan *setsuzokugo* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Pertama faktor internal adalah faktor yang berasal dari pembelajar sendiri, faktor internal dalam penelitian ini didominasi oleh kurangnya pemahaman mahasiswa tentang *setsuzokugo* terutama fungsi dari *setsuzokugo* itu sendiri, Kedua adanya kesulitan menerapkan bahasa yang dipelajari, ini dapat terlihat dari kutipan *sakubun* yang diberikan mereka menganggap bahwa kutipan itu benar padahal sebaliknya dan berdasarkan hasil angket banyak kesalahan penggunaan

setsuzokugo yang sama dengan hasil yang diperoleh dari *sakubun*. Kedua, faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini peneliti melihat lingkungan yang pasif. Faktor selanjutnya adalah kurangnya penjelasan yang cukup, hal ini didasarkan pada jawaban mahasiswa yang tidak mengetahui istilah *setsuzokugo* dan fungsi beberapa *setsuzokugo* yang dipaparkan.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Aju, Sri Indrowaty. 2013. “Kesalahan Gramatikal Bahasa Jepang dalam Karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2010/2011”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.P. 1967. “The Significance of Learner’s errors”. Reprinted in J.C. Richards (ed) (1974 - 1984) *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman
- Dulay, Heidi et all. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Honquan, Chao dan Nishina Kikuko. *Goyou Deeta Beesu Ni Okeru Goyou Shuubetsu No Sakutei: Establishment of Errors Classification Frame Work For Error Database*. Nihonggo Kyouiku Houhou Kenkyuu Kaishi. Vo 1. 18 No 1. NII Electronic Library Service.
- Kitzinger, J. 1994. “The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants”. *Sociology of Health and Illness*, Vol 16 No 103-121.
- Markamah dan Atiqah Sabardila. 2010. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Solo. Jagat Abjad.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Maulana, Imam Burhanudin dkk. 2015. “Analisis Kesulitan Penggunaan

- Setsuzokushi Dalam Sakubun Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES* “. *Journal of Japanese Learning and Teaching*. Vol 4 No 1. Fakultas Bahasa Sastra Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Le xy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Didik. 2017. “*Struktur Teks Karangan Bahasa Jepang: Analisis pada Karangan Mahasiswa Angkatan 2013*”. *Paramasastra*. Vo 1 4 No 1. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya.
- Nurimanita, Rizka dan Hana Nimashita dan Sri Wahyu Widiati. 2017. “*Analisis Pemahaman Penggunaan Konjungsi (setsuzokushi)-Te Kara Dan-Ta Atode Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau*”. Vol 1 No 1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah
- Simanjuntak, Herpinus. 1993. *Percakapan dan Tata Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takuya, Okimori. 2016. *Bunshou ga Kawaru Setsuzoku go no Tsukai kata*. Tokyo: Beru shuppan
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. “*Pengajaran Pemerolehan Bahasa*”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Yoshikawa 1997. *Nihon go goyou bunseki*. Tokyo: Meiji shouin. Rujukan Elektronik
- Yuu ki, Hirai. 2018. Bunpo Kisoku 07. Melalui <[Http://www.manatera.com](http://www.manatera.com)> [13/08/2018]
- <http://web.ydu.edu.tw/~uchiyama/bunpo/conj.pdf> 10 Oktober 2018